

SUMBERDAYA PERAIRAN (AQUATIC RESOURCES) DALAM PARADIGMA KEBAHARIAN ISLAM

Abu Khaer

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia
abukhaer@unuja.ac.id

Abstract

The research aims to explain the Malayan and Nusantara maritime paradigm comprehension compared to the maritime, coastal, and nautical paradigm. The research of maritime terms are usually reduced and equal to a place containing plenty of saltwater quality and quantity, e.g. sea or maritime. Although, based on the writer's finding, in line with the notion's of the language and Middle East experts, al-baḥr, which then absorb in Indonesian as the word 'bahari', aside from saltwater civilization, is also intended to cover plenty of freshwater quality and quantity in the land. The study is qualitative research by combining and excavating thoroughly through data prepared before and emphasizing library research. Therefore, the writer conducts some exploration toward some data concerning maritime management in Islam and nautical management in the world. In addition, the writer also uses articles related to the research topic, writings, documents, or national or international journals. The data analysis of the article uses the qualitative content analysis technique.

Keywords: Maritime; Coastal ; Nautical, Saltwater; Freshwater

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kekomprehensifan paradigma kebaharian Nusantara dan Melayu jika dibandingkan dengan paradigma kelautan, pesisir, atau kemaritiman. Penelitian tentang kebaharian cenderung direduksi dan disamakan hanya merujuk pada suatu tempat yang menampung sejumlah kualitas dan kuantitas air yang hanya bersifat asin yang banyak, yaitu laut atau maritim. Padahal, berdasarkan temuan penulis, sejalan dengan pendapat para pakar bahasa dan kebudayaan Timur-Tengah, konsep al-baḥr yang kemudian diserap dalam Bahasa Indonesia terbakukan dalam istilah bahari, selain untuk peradaban air asin, juga diperuntukan bagi suatu tempat yang menampung sejumlah kualitas dan kuantitas air tawar yang terdapat di daratan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengungkapkan dan menggali data secara lebih mendalam melalui data-data yang telah disediakan dan menitikberatkan pada kajian kepustakaan (library research). Karenanya yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data, yang berkaitan dengan pengelolaan laut dalam Islam dan kelautan di dunia. Selain itu, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian, baik berupa tulisan-tulisan, dokumen-dokumen, jurnal nasional, maupun internasional juga penulis gunakan. Analisa data artikel ini menggunakan teknik analisis isi secara kualitatif (qualitative content analysis).

Kata Kunci: Kemaritiman; Kelautan; Pesisir; Air Asin; air Tawar

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam pun menegaskan jika sumberdaya air atau kebaharian memiliki peran sangat vital bagi kehidupan manusia. Indikasi ini dapat diamati dari penyebutan Al-Qur'an terhadap kata laut yang diungkapkan sebanyak 42 kali.¹ Kepentingannya pun dapat dilihat dari cara Tuhan yang bersumpah dengan menggunakan media laut. Seperti yang difirmankan oleh-Nya dalam QS. al-Thur [52]: 6; "Dan demi laut yang di dalam tanahnya ada api." Merujuk pada hal tersebut, kajian terhadap konsep laut sesuai dengan ajaran Islam perlu dilakukan, agar umat Islam dapat mengetahui dan memahami bagaimana sejatinya mengelola, memanfaatkan, dan menjaga kelestarian laut.² Sehingga, hasil laut dapat bermanfaat dan menyejahterakan umat islam.³ Laut yang berada di Indonesia, merupakan anugerah besar bagi umat Islam yang merupakan umat mayoritas pada bangsa ini. Karena itu, menjadi sesuatu yang niscaya jika umat Islam tidak memandang sebelah mata keberadaannya.

Sebagai bangsa bahari, sudah terlalu lama umat Islam Indonesia lupa pada peradaban perairan atau kebahariannya. Harus diakui bahwa segala aktifitas kehidupan umat Islam saat ini lebih berorientasi kepada daratan daripada lautan. Bahkan, secara tidak sadar paradigma kedaratan telah mengental di benak umat Islam dalam menyikapi kehidupannya. Akhirnya, umat Islam menafikan keberadaan lautan dan segala potensi yang terdapat di dalamnya. Padahal, laut dan segala yang ada di dalamnya merupakan aset besar yang dapat meningkatkan perekonomian umat Islam. Di sinilah umat Islam perlu merubah paradigma mereka dari paradigma daratan menuju paradigma kelautan.⁴ Tidak akan mungkin umat Islam bisa mendapatkan dan mengelola hasil laut dengan baik, jika keberadaan lautan dimarjinalkan. Pemanfaatan terhadap lautan telah diingatkan Tuhan di dalam Al-Qur'an, seperti tertera dalam QS. Al-Hājj/22: 65:

"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan ijin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

¹ Lihat Ali Audah, *Konkordansi Qur'an* (Bogor: Litera Antarnusa, 1991). Lihat Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012), h. 62.

² Frida Purwanti, dkk, *Kepedulian Masyarakat Terhadap Masalah Pencemaran di Wilayah Pesisir Karimun Jaya, Jepara* (Semarang: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, 2000), 1.

³ Ahmad Yusam Thobroni, *Fikih Kelautan...*, h. 10.

⁴ Agus S. Djamil, *Paradigma Kelautan Mengangkat Martabat Bangsa*, <http://fethullahgulenchair.com>, diakses 17 September 2014.

Selain itu, merujuk pada al-Qur'an, *aquatic resources* merupakan ciptaan Tuhan yang tidak hanya dapat diambil manfaatnya, tetapi juga wajib dijaga dan dilindungi eksistensinya.⁵ Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. al-Nahl/16: 14:

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera belayar padanya, supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai lautan merupakan petunjuk yang diberikan Tuhan kepada umat Islam. Keberadaan lautan adalah *sunatullah* yang tidak bisa ditolak. Karena itu, umat Islam yang berada di negara kepulauan ini selayaknya mampu memanfaatkan *sunatullah* ini dengan seksama dan sebaik-baiknya agar mampu menuai manfaat dan karunia dari hasil laut.⁶

Melihat berbagai macam uraian di atas, pengelolaan kebaharian atau *aquatic resources* yang sesuai dengan etika Islam menjadi hal penting untuk diaktualisasikan. Sebab, sebagai bangsa bahari sudah saatnya umat Islam Indonesia memperoleh keuntungan dari hasil laut yang ada di negeri ini. Harapannya dengan potensi laut yang besar di negeri ini, orientasi kebijakan perekonomian sudah saatnya diarahkan pada sektor kelautan. Sehingga, umat Islam dan seluruh elemen bangsa menyadari pentingnya keberadaan laut di negeri ini. Terlebih, kebijakan “Restorasi Maritim Indonesia,” yang dicanangkan oleh Kabinet Indonesia Bersatu Joko Widodo dan Jusuf Kalla periode pemerintahan 2014-2019 masih tidak utuh memandang kelautan. Paradigma pemerintah, lagi-lagi hanya sekedar memandang kelautan hanya dari sumber daya ekonomi. Sayangnya, Restorasi Maritim Indonesia pada kurun waktu tersebut akan difokuskan pada empat hal ranah sumber daya ekonomis kelautan, yaitu mengatasi pasar gelap Tuna dan pemanfaatan ZEE (Zona Eksklusif Ekonomi), memberantas *illegal fishing*, ekspansi budi daya laut, dan padat karya sektor maritim.⁷ Restorasi tersebut abai pada pengoptimalan kelautan Indonesia sebagai media pemersatu, media penghubung, media pertahanan dan keamanan, serta media diplomasi. Diharapkan dengan pengoptimalan potensi kelautan, akhirnya, semua warga negara Indonesia bisa menikmati keberadaan laut dan potensi di dalamnya dengan kebijakan yang diarahkan pada sektor tersebut.

METODE

⁵ Agus S. Djamil, *Alquran Menyelami Rahasia Lautan...*, h. 67-68.

⁶ Agus S. Djamil, *Alquran Menyelami Rahasia Lautan...*, h. 66.

⁷ Lihat Joko Widodo – Jusuf Kalla, “Restorasi Maritim Indonesia,” *Visi-Misi Calon Presiden*, (2014): 1.

Penelitian ini adalah penelitian bersifat *kualitatif* dengan mengungkapkan data secara lebih mendalam dan menggali data-data yang telah disediakan.⁸ Adapun jenis penelitian ini menitikberatkan pada kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik yang bersumber dari buku maupun sumber tertulis lainnya, seperti makalah, artikel, jurnal ataupun laporan penelitian.⁹ Penelitian ini mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam buku-buku dan dokumen lainnya. Karena itu eksplorasi terhadap sejumlah data, baik primer maupun sekunder menjadi sesuatu yang tidak terelakkan. Dengan semakin banyak melakukan eksplorasi terhadap data-data yang tersedia, maka akan semakin mempertajam penulisan dalam penelitian ini.

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder. Adapun bahan-bahan primer dalam penulisan ini adalah literatur-literatur tentang kelautan, baik dari Barat maupun Timur. Dari Timur, semisal karya Ibn Majīd (906H/1500 M), dalam *Kitāb al-Fawā'id fī Ma'rifati 'Ilm al-Baḥr wa al-Qawā'id*,¹⁰ dan Ibn al-Baṭṭūḥ dalam *Kitāb al-Riḥlah ibn al-Baṭṭūḥ: Tuḥfāt al-Nudhdhār fī Gharā'ib al-Amshar wa Ajā'ib al-Asfār*, Juz 1¹¹ karya al-Dimasqī, *Nukhbat al-Dahr fī 'Ajā'ib al-Barr wa al-Baḥr*;¹² karya Ibn al-Athīr, *al-Kāmil fī al-Tarīkh*.¹³ Sedangkan dari Barat, seperti UNCLOS (*United Nations Convention on the Law of the Sea*),¹⁴ Dionisius A. Agius, *Classic Ships of Islam: From Mesopotamia to the Indian Ocean*;¹⁵ karya Hyunhee Park, *Mapping the Chinese and Islamic Worlds: Cross-Cultural Exchange in Pre-modern Asia*;¹⁶ Dijadikannya karya-karya tersebut sebagai bahan primer, karena karya-karya tersebut menyoroti persoalan tentang pengelolaan laut dalam berbagai perspektifnya termasuk dalam Islam.

Sedangkan bahan-bahan sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer adalah kitab-kitab kamus Arab dan tafsir al-Qur'an. Kitab kamus di antaranya adalah al-

⁸Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 107.

⁹Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140-141.

¹⁰Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn al-Majīd, *Kitāb al-Fawā'id fī Ma'rifati 'Ilm al-Baḥr wa al-Qawā'id*, (tt.: Tp. Tth.).

¹¹Abu Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-Lawati al-Thajji al-Dimasqī, *Kitāb al-Riḥlah ibn al-Baṭṭūḥ: Tuḥfāt al-Nudhdhār fī Gharā'ib al-Amshar wa Ajā'ib al-Asfār*, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya al-'Ulum, 1987 M/1407 H).

¹²Shams al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad al-Dimasqī, *Nukhbat al-Dahr fī 'Ajā'ib al-Barr wa al-Baḥr* (Qahira: Dar al-'Ilm, 1998).

¹³Izz al-Dīn Abū al-Ḥusayn 'Alī ibn 'Abī al-Karam, *al-Kāmil fī al-Tarīkh* (Qahira: al-Azhariyya, 1301 H).

¹⁴UN, *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)*, (New York: UN, 2013), h. 23.

¹⁵Dionisius A. Agius, *Classic Ships of Islam: From Mesopotamia to the Indian Ocean*, (Leiden-Boston: Brill, 2008).

¹⁶Hyunhee Park, *Mapping The Chinese and Islamic Worlds: Cross-Cultural Exchange in Pre-modern Asia* (New York: Cambridge University Press, 2012).

Isfahānī¹⁷ dengan karya *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān*; al-Baqī, *Mu’jam al-Mufahras Lī Alfāzi al-Qur’ān*,¹⁸ dan Malik Ghulam Farid (ed.) *Dictionary of the Holy Qur’an: With References and Explanation of the Text*.¹⁹ Kitab-kitab tafsir di antaranya adalah al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī-al-Tafsīr al-Maudhu’i*; al-Shafi’ī, *Tafsīr al-Imām al-Shafi’ī*; al-Zamakhsarī, *al-Kashāf ‘an al-Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujuh al-Ta’wīl*, dan al-Baghdadi, *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-Adhīm wa Sab’i al-Matsāni*.²⁰ Selain itu, bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan pengelolaan perairan laut dan sungai atau artikel yang berkaitan dengan topik penelitian, tulisan-tulisan, dokumen-dokumen atau jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

¹⁷Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma’rūf al-Rāghib al-isfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān* (Beirut-Lubnan: Dār al-Ma’rifat, t.th).

¹⁸Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Baqī, *Mu’jam al-Mufahras Lī Alfāzi al-Qur’ān* (Qahira: Maṭba’ah Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1364 H).

¹⁹Malik Ghulam Farid (ed.) *Dictionary of the Holy Qur’an: With References and Explanation of the Text* (Tilford-UK: Islam International Publications Limited, 2006).

²⁰Abd al-Hayyi al-Farmawī, *al-Bidayah fī-al-Tafsīr al-Maudhu’i* (Qahira: al-Hadharat al Gharbiyyah, 1977); Abi Abd Allah Muhammad ibn Idris al-Syafi’ī al-Muthallabi al-Quraisyi, *Tafsīr al-Imam al-Syafi’i* (Riyadh: Dar al-Tadmuriyyah, 2006); Abi al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsari, *al-Kasyaf ‘an al-Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fī Wujuh al-Ta’wil* (Riyadh: Maktabah Abikan, 1998); Syihab al-Din al-Sayid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma’ani fī Tafsīr al-Qur’an al-Adhim wa Sab’i al-Matsani* (Bairut: Dar al-Ihya al-Turats al’Arabi, t.th).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Sumberdaya Perairan (*Aquatic Resources*) dalam Kebaharian Islam

Menurut paradigma Mitchel, Saversky Douhet, dan Federick, wawasan Dirgantara merupakan hal yang paling pokok dari geopolitik yaitu, wawasan kebangsaan suatu negara. Kekuatan di udara suatu bangsa menjadi tolak-ukur paling utama terhadap kualitas wawasan kebangsaannya. Semakin jaya wawasan kedirgantaraan suatu bangsa, semakin berperadaban bangsa tersebut.²¹ Paradigma wawasan nusantara dari ajaran Nicholas J. Spykman tentang Teori Daerah Batas merangkum pertentangan-pertentangan paradigma geopolitik wawasan nusantara tersebut. Bagi, Spykman, kekuatan di darat, laut, dan udara merupakan sektor strategis yang vital dalam wawasan nusantara suatu kebangsaan.²² Menurut penulis, paradigma geopolitik Spykman lebih sesuai dengan paradigma wawasan kebangsaan Islam. Temuan penulis berlandaskan pada pendapat Syaikh Nadhim al-Jisr yang menyatakan bahwa wawasan kebangsaan dalam Islam tidak berkecenderungan pada salah satu komponen kedaulatan suatu negara, baik kekuatan di darat, laut, maupun udara. Semua komponen tersebut merupakan sektor strategis yang vital dalam wawasan suatu kebangsaan dalam pandangan Islam.²³ Hal tersebut, menurut al-Jisr berlandaskan antara lain pada QS. al-An'am/6: 59, yaitu Firman Allah:

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).” (QS. al-An'am/6: 59).

Dalam tafsiran Syaikh Nadhim al-Jisr, firman Allah dalam ayat di atas, *“.... dan Dia mengetahui apa yang di daratan (kepulauan) dan di lautan (kelautan atau maritim), dan tiada sehelai daun pun yang gugur (udara) melainkan Dia mengetahuinya (pula),....”* mengisyaratkan bahwa kedaulatan suatu bangsa dalam paradigma Islam merupakan gabungan dari darat, laut dan udara.²⁴ Menariknya, dalam al-Qur'an, kata daratan, terulang dalam 13 ayat. Kata laut, dalam berbagai derivasinya, setidaknya terulang sebanyak 32 ayat.

²¹Saul B. Cohen, “Geopolitics in the New World Era: A New Perspective on an Old Discipline,” dalam George J. Demko dan William B. Wood, *Reordering the World: Geopolitical Perspectives on the 21st Century*, 2d ed., (Boulder: Westview Press, 1999), 40–68; and Mackubin Thomas Owens, “In Defense of Classical Geopolitics,” *Naval War College Review* (Autumn (1999): h. 59–77.

²²Lihat secara detail dalam Nicholas Spykman, *The Geography of Peace* (New York: Harcourt Brace, h. 1944).

²³Syaikh Nadhim al-Jisr, *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-'Ilm al-Qur'ān* (Qahira: tp., t.th), h. 2-3.

²⁴Syaikh Nadhim al-Jisr, *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-'Ilm al-Qur'ān*, h. 3.

Dengan demikian, jumlah ayat yang menerangkan komposisi daratan dan lautan dalam al-Qur'an tercakup dalam 45 ayat. Hal tersebut berkesesuaian dengan hasil penelitian ilmiah yang menyatakan bahwa prosentase wilayah bumi ini terdiri dari 71,111% merupakan daerah berair. Sedangkan wilayah daratan dengan jumlah prosentase 28,8889%. Uniknya lagi, prosentase ayat-ayat tersebut pas dengan perhitungan matematis, yaitu $13/45 \times 100\% = 28.888888889\%$ untuk daratan. Sedangkan laut, yaitu $23/45 \times 100\% = 71.111111111\%$. Di planet Bumi ini, luas lautan adalah ± 361 juta km^2 dan luas daratan ± 149 juta km^2 .²⁵

Lalu bagaimanakah dengan wilayah dirgantara (udara)? Berdasarkan Konvensi Hukum Laut 1982 dalam Pasal 2 berbunyi sebagai berikut: "1. *The sovereignty of a coastal State extends, beyond its land territory and internal waters and, in the case of an archipelagic State, its archipelagic waters, to an adjacent belt of sea, described as the territorial sea; 2. This sovereignty extends to the air space over the territorial sea as well as to its bed and subsoil. 3. The sovereignty over the territorial sea is exercised subject to this Convention and to other rules of international law.* Pasal 2 ini menegaskan bahwa kedaulatan negara pantai mencakup wilayah darat, perairan pedalaman, perairan kepulauan kalau negara kepulauan, dan sampai laut teritorial atau laut wilayah. Kedaulatan tersebut meliputi ruang udara di atasnya dan dasar laut serta tanah di bawahnya.²⁶ Dengan demikian, wawasan dirgantara suatu bangsa, tercakup dalam luas daratan dan lautannya.

Pasal 2 di atas diperkuat dengan penjelasan pasal 49 Konvensi Hukum Laut 1982 yang menegaskan status hukum perairan kepulauan sekaligus juga berikut wilayah udara di atasnya, dan dasar laut di bawahnya, yaitu berbunyi sebagai berikut: "1. *The sovereignty of an archipelagic State extends to the waters enclosed by the archipelagic baselines drawn in accordance with article 47, described as archipelagic waters, regardless of their depth or distance from the coast. 2. This sovereignty extends to the air space over the archipelagic waters, as well as to their bed and subsoil, and the resources contained therein.*" Negara kepulauan berdaulat penuh atas perairan kepulauannya tanpa memperhatikan kedalaman

²⁵Lihat Tim Penulis PTK BPPT, *Profil Kelautan Nasional Menuju Kemandirian* (Bh. andung: Ilham Jaya, t.th.), h. 4. Bandingkan dengan Mamat Ruhimat dan Bambang Utoyo, *Geografi* (Bandung: Ganeca Exact Bandung, 1994), h. 113.

²⁶Dewan Kelautan, *Laporan Akhir: Evaluasi Kebijakan Dalam Rangka Implementasi Hukum Laut Internasional (UNCLOS 1982) Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Sekretariat Jenderal Satuan Kerja Dewan Kelautan Indonesia, 2008), h. 23.

atau jaraknya dari pantai dan kedaulatan penuh tersebut meliputi ruang udara di atasnya, dasar laut dan tanah di bawahnya, serta sumber kekayaan yang terkandung di dalamnya.²⁷

Berdasarkan paparan di atas, sesuai dengan fokus penelitian ini menyangkut kelautan, maka penulis akan uraikan ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan daratan, udara, dan lautan.

Daratan dan Udara dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Sungguhpun lautan lebih banyak dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, namun demikian lautan tidak bisa dipisahkan dengan komponen lainnya dalam pembentukan bumi ini. Bahkan, selain dengan komponen daratan dan udara, sebagai bagian terkecil dari alam raya, bumi juga mesti terhubung dengan makhluk-makhluk angkasa lain seperti galaksi, planet-planet, satelit, komet dan lain-lain.

Gunung dalam al-Qur'an dilukiskan sebagai bagian dari daratan. Berkaitan dengan gunung-gunung yang telah disebutkan oleh al-Qur'an di dalam beberapa ayatnya, berikut pembentukan, penetapan, dan peninggiannya. Al-Qur'an berfirman sebagai berikut:

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS. Al-Nahl/16: 81);

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Ra'd/13: 3);

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Hijr/15: 19);

“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Nahl/16: 15);

²⁷Dewan Kelautan, *Laporan Akhir: Evaluasi Kebijakan Dalam Rangka Implementasi Hukum Laut Internasional (UNCLOS 1982) Di Indonesia*, h. 20.

“Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati? Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?” (QS. Al-Mursalaat/77: 25-27).

Menurut Tafsiran Syaikh Nadhim al-Jisr, inilah bagian dari apa yang dikatakan oleh al-Qur’an tentang gunung-gunung. Di dalamnya, ditemukan kejelasan dan isyarat bahwa gunung-gunung itu identik dengan pasak-pasak yang berfungsi sebagai penahan getaran dan guncangan. Gunung-gunung itu identik pula dengan tempat berlindung, penghalang angin, penampung salju, peresap air, serta jalan keluar bagi sumber-sumber air dan sungai-sungai di bagian bawahnya.²⁸

Dalam tafsiran Hamka, sains mengungkapkan bahwa seandainya tidak ada gunung, dapat dipastikan, tidak ada sumber-sumber air yang mengalir secara terus-menerus ataupun sungai-sungai yang tetap mengalir, yang menyirami bumi ini sepanjang tahun. Kemudian dialirkan kembali ke laut. Seandainya bumi ini seluruhnya berupa hamparan-hamparan yang rendah atau lembah yang membentang, dapat dipastikan pula, hujan, salju, dan angin akan turun menutupinya secara terpisah dan berserakan, atau berkumpul pada tanah yang tetap, yang tidak memiliki jalan bagi sumber-sumber air maupun sungai-sungai untuk mengalir ke laut. Boleh jadi, proses terjadinya hujan akan menjadi kacau sama-sekali, seandainya tidak ada gunung-gunung yang berfungsi sebagai pasak-pasak bumi.²⁹

Manusia sendiri seyogyanya harus takjub terhadap gunung-gunung yang disebutkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi hamba-hamba-Nya. Lalu, terbentang dihadapan kita, bahwa hampir setiap kali Al-Qur’an menyebut gunung-gunung, pada saat yang sama, disebutkan pula air (lautan), sungai, udara, ataupun tanaman-tanaman. Oleh karena itu, menjadi *mafhūm* bahwa seandainya gunung-gunung yang tinggi tidak diciptakan dalam kapasitasnya sebagai penampung air, tempat berkumpulnya hujan, tendon dan peresap salju yang meleleh secara perlahan-lahan, gudang penyimpanan air yang tinggi, serta tempat sungai-sungai yang mengalirkan air ke lembah-lembah atau laut-laut, sudah pasti proses penyiraman bumi akan terhenti. Begitu pula pengembalian air hujan ke laut. Demikianlah yang diungkapkan oleh sains tidak bertentangan dengan wahyu Ilahi.³⁰

Berkaitan dengan air yang difirmankan oleh al-Qur’an:

²⁸Syaikh Nadhim al-Jisr, *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-‘Ilm al-Qur’ān*, h. 13.

²⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.), h. 90-191.

³⁰Syaikh Nadhim al-Jisr, *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-‘Ilm al-Qur’ān*, 14. Lihat pula lihat Aḥmad Muṣṭafā al-Maragī, *Tafsīr al-Maragī*, Juz VII (Qahira: Muṣṭafā al-Babī al-Halabi, 1973), h. 60.

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?” (QS. Al-Anbiyaa/21: 30).

Firman “...dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup...” di atas, juga diungkapkan oleh sains bahwa air itu merupakan unsur pokok kehidupan bagi semua yang hidup di atas bumi. Sejauh mana faktor kebetulan di dalam pembentukan unsur-unsurnya dan kejadiannya sebagai inti bagi kehidupan? Air, sebagaimana yang kita ketahui sebagai inti pokok kehidupan, terdiri atas oksigen dan hidrogen. Akan tetapi, unsur pertama tidak berkumpul dengan unsur kedua ketika berada pada suhu panas yang tinggi atau pada suhu panas yang rendah. Lantas, mengapa ini hanya terdapat di bumi saja dan bukan terdapat pada benda-benda angkasa lainnya? Mengapa suhu panas biasa sesuai pada saat berkumpulnya dua unsur tersebut dan terjadinya air yang menjadi inti pokok kehidupan ini? Berkumpulnya unsur-unsur tidak akan sempurna kecuali atas dasar hukum siklus yang tetap. Di antara hukum-hukum itu menyatakan bahwa jumlah elektron di permukaan atom tidak boleh lebih dari delapan buah. Unsur-unsur yang telah ada tidak bisa menerima unsur yang datang dari luar. Ia tidak bisa berkumpul dengannya, kecuali apabila jumlah elektron yang datang sama dengan jumlah ruang kosong pada unsur-unsur yang telah ada. Apakah hukum ini termasuk bagian dari faktor kebetulan belaka? Juga, apakah karena faktor kebetulan belaka ketika unsur oksigen dapat menambahkan unsur hidrogen sehingga keduanya bisa bergabung agar kemudian tercipta air untuk kita dan menjadi sumber kehidupan setiap makhluk di permukaan bumi.³¹

Lautan dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Secara etimologi kata *al-Bahr*, menurut kamus *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah* terambil dari huruf *al-ba'*, *al-ḥa*, dan *al-ra'* terangkai dalam kata *al-Bahru* (البحر), yang artinya; انبساط و وسع, yakni sesuatu yang luas dan dalam.³² *Kamus al-Munawwir* merinci kata *al-Bahr*, merupakan jamak dari kata *abḥurū*, *buhūru*, *biḥāru* yang berarti laut.³³ Selanjutnya, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa laut itu adalah kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau

³¹Syaikh Nadhim al-Jisr, *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-'Ilm al-Qur'ān*, h. 15.

³²Lihat Abū Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), h. 201.

³³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 60.

pulau-pulau.³⁴ Kamus *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, merinci lagi bahwa *al-Bahr* dalam al-Qur'an dalam berbagai derivasinya sebanyak 39 kali yang terungkap dalam 32 kali bentuk *mufrad* dan 6 kali dalam bentuk *mutsanna*. Dalam konteks *mutsanna* ada 2 lafaz yang digunakan dalam Al-Qur'an yakni lafaz *bahraini* dan *bahrūni*, serta satu kali dalam bentuk jamak yakni kata *abhār* pada QS. Luqman (31): 31.³⁵

Menurut Ibn Fāris (w. 395 H.), laut dinamakan dengan “*bahr*” oleh karena luas dan terhamparnya lautan tersebut.³⁶ Ibn Manşur (1223-1311 H.) menyatakan bahwa kata *bahr* lawan dari kata *al-nahr* (sungai) memiliki pengertian air yang banyak, baik asin maupun tawar. Laut dinamakan dengan istilah *bahr* karena kedalaman dan keluasannya, dan air laut didominasi oleh rasa asin sehingga sedikit kemungkinannya tawar.³⁷

Berkaitan dengan lautan yang mengagumkan, Syaikh Nadhim al-Jisr menjelaskan bahwa laut merupakan salah satu unsur yang menyusun “alat penyulingan raksasa.” Alat penyulingan raksasa adalah alat yang disandarkan, diletakkan, dan diangkat oleh Allah di antara langit dan bumi. Alat ini menaungi lautan, menyalakan api, menerbangkan udara dan uap, menebalkan, dan mengalirkan butiran-butiran awan, menjadikan gunung-gunung sebagai tempat menetapnya, membelah sungai-sungai, dan kemudian memperbaharui poros berputarnya.³⁸ Al-Qur'an berfirman sebagai berikut:

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (QS. Al-Baqarah/2: 164);

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 503.

³⁵QS. al-Baqarah (2) 50, 164; QS. al-Maidah (5): 96; QS. al-An'am (6): 59, 63, 97; QS. al-A'raf (7): 138, 163; QS. Yunus (10): 22, 90; QS. Ibrahim (14): 32; QS. al-Nahl (16): 14; QS. Bani Israil (17): 66, 67, 70; QS. al-Kahfi (18): 60, 61, 63, 63, 79, 109; QS. Thaha (20): 77; QS. al-Hajj (22): 65; QS. al-Nur (24): 40; QS. al-Furqan (25): 53; QS. al-Syura (26): 63; QS. al-Naml (27): 61, 63; QS. al-Rum (30): 41; QS. Luqman (31): 27, 31; QS. Fathir (35): 12; QS. al-Syura (42): 32; QS. al-Dukhan (44): 24; QS. al-Jatsiyah (45): 12; QS. al-Thur (52): 6 dan QS. al-Rahman (55): 19, 24. Lihat Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Indonesia: Maktabah Dahlān, t.th), 114. Untuk memperkuat data yang diperoleh, penulis juga menggunakan jasa buku, Azharuddin Sahil, *Indeks al-Qur'an; Panduan Melalui Ayat Alquran Berdasarkan Kata Dasarnya* (Bandung: Mizan, 1981), 215. Demikian pula Ali Audah, *Konkordansi Qur'an; Panduan Kata dalam mencari Ayat Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Litera Antar-Nusa), h. 158.

³⁶Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*, di-tahqīq oleh Shihābuddīn abū 'Amr (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), . 114.

³⁷Ibn Manşūr Jamāluddīn ibn Mukarram al-Anşārī, *Lisān al-'Arab* (Mesir: al-Dār al-Miṣriyyah, t.th.).

³⁸Syaikh Nadhim al-Jisr, *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-'Ilm al-Qur'ān*, h. 23.

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl/16: 14);

“Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu.” (QS. Al-Isra/17: 66).

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.” (QS. Luqman/31: 31);

“Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan.” (QS. Yasin/36: 41);

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung.” (QS. Al-Syuura/42: 32).

Di dalam ayat-ayat tersebut, masih menurut tafsiran Syaikh Nadhim al-Jisr, terdapat nikmat dan hikmah yang banyak. Di antaranya adalah hikmah penciptaan laut itu sendiri di dalam keadaannya yang sekarang; hikmah kejadiannya yang asin, padahal air-air lainnya yang berasal dari danau dan sungai-sungai dijadikan tawar; nikmat dipenuhinya lautan dengan ikan-ikan yang merupakan makanan terbesar bagi manusia, bahkan lautan itu merupakan “gudang makanan terbesar,” dan “terkaya” (gizinya), dan yang paling tahan lama menghadapi masalah; hikmah kemampuannya untuk membawa kapal-kapal berlalu-lalang di atasnya; serta nikmat berlalu-lalangnya manusia di atas kapal untuk mencari karunia Allah melalui jalan perdagangan.³⁹

Penciptaan lautan itu sendiri, menurut keadaannya sekarang, mengandung nikmat yang mahabesar dan hikmah yang maha agung. Seandainya tidak ada permukaan air yang demikian besar, yang menggenangi dua pertiga bulatan bumi, dan yang memisahkan benua-benuanya, tentulah aktivitas lautan itu tidak akan terlaksana. Begitu pula proses terjadinya hujan yang bersifat siklus dan merupakan urat nadi kehidupan di dunia. Seandainya air laut itu tawar, tentu kerusakan di laut akan merata, dengan segala macam binatang dan limbah benda-benda kering yang tertuang di dalamnya. Seandainya lautan

³⁹Syaikh Nadhim al-Jisr, *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-‘Ilm al-Qur’ān*, 24.

diciptakan di bagian bumi yang terencil, tanpa memisahkan benua-benua yang ada, tentu akan terhenti proses terjadinya hujan yang bersifat siklus dan menakjubkan itu. Mulai proses kenaikannya dari laut dengan jalan penguapan sampai kembali lagi ke laut melalui sungai dengan membawa limbah benda-benda kering.⁴⁰

Sementara itu, berkaitan dengan penyebutan kapal-kapal yang berlalu-lalang di lautan dengan membawa nikmat Allah, maka yang dimaksudkan oleh al-Qur'an itu tidak lain adalah isyarat yang halus dan bijaksana tentang rahasia hukum alam yang menakjubkan yang terkenal dengan Hukum Archimedes. Hukum ini dijadikan dasar bagi perakitan kapal-kapal laut dan dihubungkan dengan kemungkinan berenangya ikan-ikan. Hukum alam ini demikian teliti, seimbang, dan tepat. Ia bisa menjadikan tiap-tiap benda yang tenggelam di dalam air terangkat dari bawah ke atas, tergantung pada berat air dan volume benda itu sendiri. Artinya, jika timbangan benda itu melebihi timbangan air, benda itu akan tenggelam dan jika timbangan benda itu lebih ringan, benda itupun akan mengapung. Hukum alam ini memungkinkan ikan-ikan akan dapat berenang dan memungkinkan manusia dapat membangun kapal-kapal seperti gunung di dalam hal besar, luasan, tinggi dan beratnya. Manusia bisa membuat kapal-kapal dari besi dan mengisinya dengan muatan-muatan berat yang, dengan menggunakan perhitungan tertentu, dapat menjamin kapal-kapal itu tidak akan tenggelam jika diturunkan di lautan.⁴¹

Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk-makhluk dan hukum alam. Dengan kekuasaan dan hikmah-Nya, Allah menjadikan makhluk-makhluk tersebut saling membantu di dalam menjalankan 'mesin alam semesta' yang mahabesar ini. Allah menjadikan air sebagai sumber kehidupan manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang. Allah menjadikan air secara bergilir sebagai alat untuk menyirami bumi pada waktu membutuhkan. Dia menjadikan lautan sebagai sumber utama terjadinya hujan. Dia menjadikan penguapan dan penebalan (awan) sebagai alat bagi pembuatan hujan, serta sekaligus menaikkan dan menurunkannya. Dia menjadikan lautan sebagai gudang makanan, jalan perniagaan, dan pembawa kapal-kapal yang berlalu-lalang di atasnya dengan membawa barang-barang yang bermanfaat bagi manusia berdasarkan hukum yang menguasai air dan udara. Kemudian, Allah mengangkat kapal-kapal yang besar dan berat, sebagaimana ia mengangkat uap-uap air yang ringan. Lantas, apakah masuk akal, bila

⁴⁰Syaikh Nadhim al-Jisr, *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-'Ilm al-Qur'ān*, 24.

⁴¹Syaikh Nadhim al-Jisr, *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-'Ilm al-Qur'ān*, 25.

berkumpulnya faktor-faktor dan hukum-hukum alam tersebut merupakan akibat dari faktor dan hukum kebetulan belaka?⁴²

PENUTUP

Paradigm *al-baħr* selama ini kurang komprehensif dikaji dan diteliti. Penelitian tentang *al-baħr* cenderung hanya merujuk pada suatu tempat yang menampung sejumlah kualitas dan kuantitas air asin yang banyak, yaitu laut. Berdasarkan temuan penulis, konsep *al-baħr* juga diperuntukan bagi suatu tempat yang menampung sejumlah kualitas dan kuantitas air tawar yang segar. Makna terakhir ini bisa berupa pesisir pantai, sungai, waduk, irigasi, kolam, sumberan air, air terjun, dan lain-lain, baik yang alami maupun buatan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan paradigma sejarah peradaban Islam yang menyatakan bahwa selain peradaban laut, peradaban sungai atau pesisir pantai-pun memiliki sumbangsih terhadap kemajuan peradaban Islam. Berdasarkan paradigma *set of sets* pemanfaatan sumber daya alam kelautan dalam peradaban Islam lebih komprehensif ditujukan untuk menjaga kedaulatan suatu bangsa, di samping paradigma kontinental atau daratan. Selain itu, dalam perspektif Islam, kelautan tidak hanya dijadikan sebagai sumber daya ekonomis saja. Suatu bangsa juga harus mempunyai paradigmatik kemaritiman yang utuh, baik sebagai media penghubung atau transportasi, media pemersatu, media pertahanan dan keamanan, media diplomasi, serta media ukhuwah antarnegara dan antarmakhluk di jagat raya ini.

Paradigma laut sebagai sarana transportasi dalam Islam memiliki corak peradaban Islam yang *rahmatan ĩ al-‘ālamīn*, *smiling face* (ramah), dan kosmopolitan. Spirit budaya kebaharian tersebut telah menjadi suluh bagi peradaban Islam di Nusantara dan Melayu yang terkenal Islam-ramah dan penuh kedamaian, menepis anggapan dominasi Islam-marah yang hingga sampai saat ini dipertontonkan oleh negara-negara penduduk mayoritas Islam di Timur-Tengah yang bergolak dengan peperangan dan kekacauan.

⁴²Syaikh Nadhim al-Jisr, *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-‘Ilm al-Qur’ān*, 25.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agius, Dionisius A. 2008. *Classic Ships of Islam: From Mesopotamia to the Indian Ocean*, Leiden-Boston: Brill.
- al-Alusi, Syihab al-Din al-Sayid Mahmud, al-Baghdadi, tth. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa Sab'i al-Matsani*. Bairut: Dar al-Ihya al-Turats al'Arabi.
- al-Anṣārī, Ibn Manṣūr Jamāluddīn ibn Mukarram. tth. *Lisān al-'Arab*. Mesir: al-Dār al-Miṣriyyah.
- Audah, Ali. 2016. *Konkordansi Qur'an; Panduan Kata dalam mencari Ayat Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Litera Antar-Nusa.
- al-Baqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. 1364 H. *Mu'jam al-Mufahras Lī Alfāzī al-Qur'ān*. Qahira: Maṭba'ah Dār al-Kutb al-Miṣriyyah.
- Cohen, Saul B. 1999. "Geopolitics in the New World Era: A New Perspective on an Old Discipline," dalam George J. Demko dan William B. Wood, *Reordering the World: Geopolitical Perspectives on the 21st Century*, 2d ed. Boulder: Westview Press.
- _____, and Mackubin Thomas Owens, 1999. "In Defense of Classical Geopolitics," *Naval War College Review*. Autumn: 59–77.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Kelautan, 2008. *Laporan Akhir: Evaluasi Kebijakan Dalam Rangka Implementasi Hukum Laut Internasional (UNCLOS 1982) Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Sekretariat Jenderal Satuan Kerja Dewan Kelautan Indonesia.
- Dimasqī, Abu Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-Lawati al-Thanji. 1987. *Kitāb al-Rihlah ibn al-Baṭṭūṭah: Tuḥfāt al-Nudhdhār fī Gharā'ib al-Amshar wa Ajā'ib al-Asfār*, Juz 1. Beirut: Dar Ihya al-'Ulum.
- _____, Shams al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad. 1998. *Nukhbat al-Dahr fi 'Ajā'ib al-Barr wa al-Baḥr*. Qahira: Dar al-'Ilm.
- Djamil, Agus S. 2012. *Al-Qur'ān Menyelami Rahasia Lautan*. Bandung: Mizan.
- _____, 2014. *Paradigma Kelautan Mengangkat Martabat Bangsa*, <http://fethullahgulenchair.com>, diakses 17 September.
- Farid, Malik Ghulam (ed.). 2006. *Dictionary of the Holy Qur'an: With References and Explanation of the Text*. Tilford-UK: Islam International Publications Limited.
- al-Farmawi, 'Abd al-Hayyi. 1977. *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'i*. Qahira: al-Hadharat al Gharbiyyah.
- Hamka, t.th. *Tafsir al-Azhar*, Juz XIV. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- ibn al-Majīd, Shihāb al-Dīn Aḥmad. t.th. *Kitāb al-Fawā'id fī Ma'rifati 'Ilm al-Baḥr wa al-Qawā'id*.

- al-isfahānī, Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūf al-Rāghib. t.th. *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Beirut-Lubnan: Dār al-Ma'rifat.
- al-Jisr, Syaikh Nadhim. t.th. *Qiṣṣah al-Imān bayn al-Falsafah wa al-'Ilm al-Qur'ān*. Qahira: tp.
- 'Abī al-Karam, 'Izz al-Dīn Abū al-Ḥusayn 'Alī ibn. 1301 H. *al-Kāmil fi al-Tarīkh*. Qahira: al-Azhariyya.
- al-Maragi, Aḥmad Muṣṭafā. 1973. *Tafsīr al-Maragī*, Juz VII. Qahira: Muṣṭafā al-Babī al-Halabi.
- Marsetio, 2013. "Strategi TNI Angkatan Laut dalam Pengamanan Batas Maritim NKRI: Kajian Historis-Strategis," *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, Vol. XVII, No. 1 Februari: 1-18.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1992. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Park, Hyunhee. 2012. *Mapping The Chinese and Islamic Worlds: Cross-Cultural Exchange in Pre-modern Asia*. New York: Cambridge University Press.
- Purwanti, Frida. dkk, 2000. *Kepedulian Masyarakat Terhadap Masalah Pencemaran di Wilayah Pesisir Karimun Jaya, Jepara*. Semarang: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro..
- Ruhimat, Mamat dan Utoyo, Bambang. 1994. *Geografi*. Bandung: Ganeca Exact Bandung.
- Spykman, Nicholas. 1994. *The Geography of Peace*. New York: Harcourt Brace.
- al-Syafi'i. Abi Abd Allah Muhammad ibn Idris. 2006. al-Muthallabi al-Quraisyi, *Tafsir al-Imam al-Syafi'i*. Riyadh: Dar al-Tadmuriyah.
- Thobroni, Ahmad Yusam. 2011. *Fikih Kelautan: Perspektif al-Qur'an tentang Pengelolaan Potensi Laut*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Tim Penulis PTK BPPT, tth. *Profil Kelautan Nasional Menuju Kemandirian* (Bandung: Ilham Jaya).
- UN, 2013. *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)*. New York: UN.
- Widodo, Joko dan Kalla, Jusuf. 2014. "Restorasi Maritim Indonesia," *Visi-Misi Calon Presiden*: 1.
- Zuriyah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Bandung: Bumi Aksara).
- al-Zamakhsari, Abi al-Qasim Mahmud ibn Umar. 1998. *al-Kasyaf 'an al-Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Riyadh: Maktabah Abikan.
- ibn Zakariyyā, Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris. 1998. *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*, di-tahqīq oleh Shihābuddīn abū 'Amr. Beirut: Dār al-Fikr.